

Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS), April, 2020, Vol.3, No.1 hal. 21-27

E-ISSN: 2655-2469

© 2020 Penulis



MENINGKATKAN PEMAHAMAN GENERASI MUDA TERHADAP PERAN E.F.E. DOUWES DEKKER PADA ERA PERGERAKAN NASIONAL MELALUI FOCUS GROUP DISCUSSION (FGD) GURU BANGSA

Mifdal Zusron Alfaqi*, Abd. Mu'id Aris Shofa, Rista Ayu Mawarti, Muhammad Mujtaba Habibi
mifdal.zusron.fis@um.ac.id

Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang
Diterima 18 April 2020, Diterbitkan 30 April 2020

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kepada generasi muda khususnya mahasiswa bagaimana peran E.F.E. Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi) pada era pergerakan nasional. Nama E.F.E. Douwes Dekker (Danudirja Setiabudi) atau biasa dipanggil dengan istilah DD seakan kalah bersinar dengan tokoh-tokoh pergerakan yang lainnya. Generasi muda saat ini banyak yang tidak mengetahui peran besar DD dalam membakar api semangat nasionalisme pemuda pada era pergerakan nasional, bahkan Bung Karno menjuluki DD sebagai mentor nasionalismenya. Metode pelaksanaan yang akan dilakukan adalah dengan menganalisis situasi masyarakat yang akan menjadi khalayak sasaran untuk diberikan pemahaman dalam hal ini adalah mahasiswa yang tergabung di dalam Focus Group Discussion Guru Bangsa. Hasil dari pengabdian ini menunjukkan bahwa para generasi muda pada awalnya belum terlalu mengenal dengan DD, banyak generasi muda yang mengenal DD hanya sebatas anggota tiga serangkai dan tidak banyak tahu kalau DD memiliki peran besar dalam proses pergerakan nasional. Upaya pemberian pemahaman tentang perjalanan hidup DD ini memiliki dampak yang sangat positif bagi generasi muda khususnya mahasiswa, karena setelah pelaksanaan pengabdian ini para generasi muda khususnya mahasiswa lebih memahami tentang peran DD pada era pergerakan nasional

Kata Kunci: Danudirja Setiabudi, Peran E.F.E. Douwes Dekker, Pergerakan Nasional

PENDAHULUAN

E.F.E. Douwes Dekker atau biasa dipanggil dengan nama Danudirja Setiabudi (DD) adalah salah satu guru bangsa yang telah memberikan inspirasi bagi lahirnya nasionalisme Indonesia. Lahir sebagai keturunan indo yang memiliki aliran darah dari Belanda, Prancis, Jerman, dan Jawa tidak membuat DD hidup dengan tenang dan tenteram. Pandangan dan pemikirannya yang keras tentang "anti kolonialisme dan kemerdekaan Indonesia membuat dia sering mendapat masalah. Bahkan oleh pemerintah Hindia Belanda dia dicap sebagai agitator yang sangat berbahaya (Seri Buku Tempo, 2012).

Dalam perjalanan hidupnya DD (sebutan nama bagi Douwes Dekker) telah banyak menginspirasi tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia. Tur Propagandanya telah menginspirasi Tjokroaminoto ketika menghimpun massa dalam mendirikan Sarikat Islam (SI). Konsep nasionalisme yang dimilikinya juga menginspirasi Soekarno dalam mendirikan Partai Nasional Indonesia (PNI). Selain itu DD juga mampu untuk membakar semangat nasionalisme para pemuda yang tergabung dalam Indische Vereeniging (Perhimpunan Indonesia) di Negeri Belanda. DD bersama dua sahabatnya yang tergabung dalam tiga serangkai yaitu Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Tjipto Mangoenkoesoemo mampu untuk menyulutkan api perjuangan di dada para mahasiswa perantau. Salah satu sosok guru bangsa yang tidak pernah lelah dalam berjuang dan hampir seluruh hidupnya dihabiskan untuk pikiran kemerdekaan Indonesia. Meskipun pada akhirnya dia harus terpaksa mendengarkan proklamasi kemerdekaan dari tempat pembuangannya (Seri Buku Tempo, 2012).

Peran besar DD ini pada era dewasa ini tidak banyak dibicarakan oleh para generasi muda, hal ini dikarenakan keterbatasan informasi tentang perjalanan hidup DD. Buku-buku sejarah lebih

banyak membahas tokoh-tokoh kemerdekaan dan hanya menggambarkan DD sebagai anggota tiga serangkai dengan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Padahal peran DD pada era pergerakan nasional sangatlah penting, sebagai seorang keturunan indo (sebuah hibridasi atau perkawinan campuran antara bangsa Eropa dan kaum Pribumi), DD menjadikan identitas yang dimiliki untuk memberikan perlawanan terhadap kolonialisme Hindia Belanda (Niwandhono, 2011).

Permasalahan yang belakangan ini sering muncul pada generasi muda adalah adanya perdebatan mengenai kaum pribumi dan non pribumi yang sekarang ketika Indonesia sudah merdeka lebih dari tujuh dekade. Hal ini disebabkan kurang adanya pemahaman tentang bagaimana proses pergerakan nasional sebelum adanya ikrar sumpah pemuda dan pada era selanjutnya melahirkan kemerdekaan Indonesia. Kaum Indis yang digerakan oleh DD berhasil membuat partai politik pertama di Indonesia yang bernama Indische Partij menyuarakan tentang kemerdekaan wilayah Hindia Timur dari kolonialisme Hindia Belanda. DD dan kaum indis yang mengalami kegundahan akan status mereka yang merupakan keturunan campuran mencoba menunjukkan identitas mereka sebagai sebuah komunitas yang mencintai tanah air ini dengan sepenuh hatinya. Gerakan bangsa indis merupakan sebuah cara bagi mereka untuk menuntut status kewarganegaraannya dan juga sebagai barisan oposisi dengan pemerintah kolonial. Propaganda yang dilakukan oleh DD melalui Indische Partij ini memberikan dampak politik yang luar biasa di pemerintahan Hindia Belanda (Alfaqi, 2016).

Sudah sepantasnya para generasi muda untuk mengetahui akan sejarah bangsa bangsa ini, tentang peran-peran penting tokoh-tokoh pergerakan yang akhirnya mampu untuk memerdekakan Indonesia. Hal ini dikarenakan supaya tidak ada lagi yang mempermasalahkan adanya perbedaan yang ada, tidak ada lagi yang merasa paling pribumi dibandingkan dengan kelompok lain. Dengan seperti itu maka generasi muda tidak buta akan sejarah terbentuknya bangsa ini dan tidak lagi dibenturkan dengan perbedaan yang ada pada setiap kelompok generasi muda. Dari latar belakang ini yang akan dikaji dalam pengabdian ini adalah bagaimana perjalanan hidup DD dalam proses pembentukan nasionalisme Indonesia dan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda bangsa Indonesia di era sekarang.

METODE

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini menggunakan dua tahapan pelaksanaan yaitu menentukan khalayak sasaran dan analisis bidang permasalahan (Shofa, 2019). Pelaksanaan yang pertama adalah dalam pengabdian ini adalah menentukan khalayak sasaran di mana sasaran kegiatan ini adalah para generasi muda khususnya mahasiswa yang tergabung dalam Focus Group Discussion Guru Bangsa di Kota Malang. Pemilihan sasaran ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda khususnya mahasiswa dalam mencari tokoh yang bisa diteladani. Tahap selanjutnya adalah analisis bidang permasalahan di mana banyak generasi muda yang belum memahami tentang perjalanan hidup DD dalam membakar api semangat nasionalisme para pemuda pada era pergerakan nasional Indonesia.

RENCANA PEMECAHAN MASALAH

Permasalahan yang sudah tergambarkan diperlukan rencana pemecahan masalah sehingga target dari pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Rencana yang dilakukan dalam pengabdian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu: 1) Analisis Kebutuhan. 2) Pelaksanaan kegiatan dalam hal ini adalah FGD tentang "Meningkatkan Pemahaman Generasi Muda Terhadap Peran E.F.E. Douwes Dekker Pada Era Pergerakan Nasional Melalui Focus Group Discussion Guru Bangsa". 3) Refleksi serta rekomendasi (Shofa, 2019).

Tahap pertama, analisis kebutuhan dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi materi dari bahan kepustakaan dan studi dokumentasi tentang perjalanan hidup E.F.E. Douwes Dekker. Tahap kedua, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pada kegiatan FGD yang dalam kegiatan tersebut disampaikan oleh narasumber pertama tentang sejarah perjalanan hidup DD dan narasumber kedua berbicara tentang peran DD dalam era pergerakan nasional. Tahap ketiga, Refleksi dan rekomendasi dilakukan setelah narasumber selesai memantik peserta FGD. Narasumber

dan peserta FGD secara bersama-sama melakukan diskusi tanya jawab dan kesepakatan bersama dicatat untuk dijadikan sebagai hasil dari meneladani perjalanan hidup DD untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia tidak bisa dilepaskan dari beberapa rentetan peristiwa sebelum kemerdekaan. Perjuangan yang dilakukan oleh para tokoh-tokoh perjuangan kemerdekaan pada awalnya yang bersifat kedaerahan berubah menjadi faham nasional. Kelahiran organisasi dengan faham nasional pada 1908 yang di prakasai oleh dr. Soetomo dan berkat dorongan dari Wahidin Sudirohusodo, para golongan terpelajar yang sedang menempuh pendidikan di sekolah STOVIA mendirikan Boedi Oetomo. Peristiwa tersebut akhirnya menjadi embrio semangat pergerakan organisasi-organisasi yang memiliki semangat nasional (Ismawati, dkk, 2017). Seperti lahirnya Sarikat Islam yang dinahkodai oleh HOS Tjokroaminoto dan juga sebuah organisasi yang di prakarsai oleh DD bersama kaum indis yaitu Indische Partij.

Membahasa tentang perjalanan hidup DD akan sangat menarik ditengah krisis tokoh yang dapat dijadikan sebagai tauladan generasi muda. Sebagai bangsa indis DD bersama Indische Partij tentu bisa dijadikan sebagai gambaran dan tauladan generasi muda saat ini bahwa nasionalisme merupakan sebuah faham tentang kekuatan nasional yang berdasarkan prinsip persatuan dalam perbedaan. Tidak ada lagi kaum pribumi dan non pribumi, akan tetapi yang ada adalah anak bangsa Indonesia yang mencintai tanah airnya.

Pelaksanaan pengabdian melalui FGD Guru Bangsa ini dilaksanakan pada tanggal 23 Maret 2019 di Aula Gedung Layanan Bersama Universitas Brawijaya dengan peserta generasi muda khususnya mahasiswa yang tergabung dalam Focus Group Discussion Guru Bangsa. Ada dua pemateri yang memberikan gambaran tentang perjalanan hidup DD mulai dari kecil hingga membentuk karakternya dan perjuangan yang ia lakukan. Pada awal pelaksanaan FGD terlihat belum adanya pemahaman secara utuh yang dimiliki oleh para generasi muda terkait dengan tokoh DD. Hal ini dapat dilihat dari awal pelaksanaan FGD pemateri menanyakan pemahaman para generasi muda tentang siapa itu DD. Kebanyakan dari peserta FGD hanya memahami tentang peran DD sebagai anggota tiga serangkai bersama dua temannya yaitu Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) dan Tjipto Mangoenkoesoemo. Hal ini kemudian menjadikan pemateri tertarik untuk menyampaikan pemahaman kepada para generasi muda untuk melihat perjalanan hidup DD. Pemateri yang pertama membahas tentang bagaimana pembentuk dan pola pemikiran DD serta perjalanan karirnya dalam dunia jurnalistik. Pemateri yang kedua menjelaskan tentang bagaimana perjalanan DD dalam dunia politik mulai dari mendirikan Indische Partij sampai pada peran dia membakar semangat nasionalisme Indonesia melalui dunia pendidikan. Kedua materi tentang perjalanan DD dalam era pergerakan nasional tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Pembentuk Karakter dan Pola Pemikiran Douwes Dekker

Pembentuk karakter dan pola pemikiran radikal menjadi ciri khas dari DD. Semangat kuat dan gerakan yang konsisten DD lakukan demi cita-cita mewujudkan kemerdekaan Hindia. Kekuatan pena tajam yang dimilikinya dalam menulis kritikan terhadap pemerintah kolonial sangat keras, hal ini dilakukan untuk propaganda penyebaran virus kepada masyarakat tentang faham anti kolonialisme dan mewujudkan kemerdekaan Hindia. Salah satu contoh adalah kritikan DD atas kebijakan politik etis yang telah memecah belah penduduk pribumi, indo, dan priyayi. Selain dalam dunia jurnalistik DD juga melakukan perjuangan dengan mendirikan Indische Partij pada tahun 1912 dan Schoolvereeniging Het Ksatrian instituit Tahun 1923.

Pergerakan radikal yang dilakukan oleh DD tentu memiliki latar belakang yang mempengaruhi karakter dan pola pemikirannya. Sikap radikal, tegas, kritis, dan lugas yang dimiliki dilatarbelakangi oleh beberapa peristiwa yang dialami dalam perjalanan hidupnya. Kisah hidup yang memberikan gemblengan terhadap DD tersebut dimulai dari garis keturunan keluarga yang berdarah campuran. DD pernah berucap bahwa "Bisa jadi percampuran darah ini yang mempengaruhi saya, mungkin petualangan saya pun berawal dari mereka" (Seri Buku Tempo, 2012). Salah satu yang paling menonjol adalah pengaruh dari kakek buyutnya yaitu Eduard Douwes Dekker (Multatuli) yang

tekernal dengan tulisan Max Havelaar. Pengaruh ini bermula saat DD masih berumur tujuh tahun, beda dengan anak kecil di usianya DD sudah belajar dan berkenalan dengan tulisan Groot Oom-nya tersebut. Meskipun DD muda menyebut dirinya lebih idealis daripada pendahulunya tersebut.

Faktor yang mempengaruhi pemikiran DD juga tidak bisa dilepaskan ketika ia beranjak menjadi pemuda yang kuat dan idealis. Dalam memasuki dunia kerja DD pernah bekerja pada perkebunan kopi di daerah Soember Doeren, Malang pada tahun 1897. Keseharian sebagai pegawai dalam perkebunan kopi tersebut dimanfaatkan untuk belajar tentang manajemen dan relasi antar manusia. DD sering juga menyaksikan tindakan ketidakadilan dan eksploitasi para pekerja yang dilakukan oleh petinggi perkebunan kopi. Dengan sikap idealismenya yang kuat dan tidak tahannya dengan kondisi seperti itu akhirnya DD menerapkan sistem sendiri, di mana dia memperlakukan kaum pribumi yang bekerja di perkebunan lebih manusiawi. Hal tersebut yang akhirnya menjadi sebuah masalah dengan atasan perkebunan dan membuat ia keluar dari pekerjaannya. Setelah dari perkebunan Soember Doeren akhirnya berpindah menjadi pegawai ahli kimia pabrik gula di daerah Padjarakan, Probolinggo. Akan tetapi dia juga tidak lama bekerja di sana, karena dia juga melihat adanya ketidakadilan yang terjadi di perusahaan itu. Lahan sawah penduduk yang disewa oleh perusahaan dengan harga yang sangat murah dan tidak layak. Padahal, hasil panen tebu dari lahan sewa tersebut sangat melimpah. Hal ini yang akhirnya membuat DD meninggalkan pekerjaannya untuk yang kedua kalinya.

Dari beberapa perjalanan hidup yang paling utama mempengaruhi pemikiran DD adalah ketika ia mengikuti perang Boer (Boerenoorlog) di Afrika Selatan. Setelah keluar dari pekerjaannya DD mengalami sebuah masalah karena peristiwa itu dibarengi dengan kematian ibunya, hal ini yang membuat DD untuk memilih pergi meninggalkan Hindia Belanda tahun 1900 menuju Afrika Selatan untuk menjadi rewalan pasukan Boer melawan penjajahan Inggris. Semangat perjuangan melawan penjajahan digembleng dalam peristiwa ini, pengalaman menghadapi serdadu Inggris dengan sangat kuat. Bahkan dengan daya juang yang tinggi ia tidak pernah patah semangat meskipun luka tembak sering melukai tubuhnya ketika ikut berperang. Bagi DD, peluru yang menerpa tubuhnya dianggap sebagai musik yang membangkitkan semangatnya melawan penjajahan. Sebenarnya peristiwa ini sempat membuat DD menandatangani hak kewarganegaraan penuh dari pemerintah Afrika Selatan. Akan tetapi, setelah pembuangannya di Sri Lanka DD kembali ke Hindia Belanda pada tahun.

Pengalaman mengikuti perang Boer telah membuka mata DD tentang ketimpangan sosial yang terjadi akibat adanya penjajahan. Peristiwa itu oleh DD ditarik paralel dalam melihat kondisi penjajahan yang sedang terjadi di Hindia Belanda. Dari perang Boer ini ia memiliki keyakinan dan dasar politik yang kuat bahwa dengan kekuatan dan kesadaran rakyat sendirilah kemerdekaan suatu bangsa akan bisa terwujud. Hal ini yang akhirnya dibawa oleh DD dalam perjuangannya di Hindia Belanda dengan melakukan propaganda penyadaran kepada masyarakat tentang kemerdekaan Hindia dari penjajahan 1905 (Seri Buku Tempo, 2012).

Kecintaan Douwes Dekker dengan Dunia Jurnalistik

Selain semangat DD yang kuat dalam hal peperangan ia juga sangat gandrung terhadap dunia jurnalistik. Sejak kecil DD sudah memperlihatkan ketertarikan dan kemampuannya di dunia jurnalistik. Pada usia 14 tahun kemampuannya untuk menulis sudah sangat nampak dan ia berhasil untuk membuat tulisan yang berjudul *Gedenkboek van Lombok* (Buku Peringatan dari Lombok). Sebuah buku yang menceritakan keindahan tanah Lombok.

Semakin dewasa kecintaannya dengan dunia jurnalistik semakin kuat, kemampuannya dalam menulis juga semakin bagus dan mahir. Salah satu tulisan yang sangat keras tentang anti kolonialisme terinspirasi dari Benjamin Franklin di Amerika Serikat. Jurnalistik tampaknya oleh DD dimanfaatkan sebagai alat perjuangan kemerdekaan Hindia. Melalui tulisan inilah DD banyak menyampaikan kritik kepada kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Salah satunya adalah tulisan DD tentang "Bagaimana Belanda Paling Cepat Bisa Kehilangan Tanah Jajahannya" karena adanya wacana pemerintah Hindia Belanda menerapkan politik etis (Seri Buku Tempo, 2012).

Perjalanan karir DD dalam dunia jurnalistik sangat bagus. Ada beberapa harian surat kabar

seperti locomotif, Soerabaia Handelsblad, Bataviaasch Nieuwsblad, Het Tijdschrift, dan De Expres pernah dia prakasai baik sebagai korektor maupun redaktur utama. Akan tetapi meskipun karirnya sangat mulus dalam dunia jurnalistik, DD sering bertentangan dengan atasannya karena tulisan dia yang keras terhadap kolonialisme Hindia Belanda. Bersama dua sahabatnya Soewardi Soerjaningrat dan Tjipto Mangoenkoesoemo DD menjadi pemikir bebas yang terus mengeluarkan seruan kemerdekaan. Kejadian yang paling terkenal akibat dari kedekatan DD dengan Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajdar Dewantara) adalah tulisan yang berjudul "Als ik eens Nederlande was" atau "Andai aku seorang Belanda". Soewardi Soerjaningrat (Ki Hajdar Dewantara) dengan tulisan ini bermaksud untuk memberi kritikan kepada pemerintah kolonial Hindia Belanda karena mereka merayakan kemerdekaan Belanda dari Perancis di tanah jajahan.

Dampak dari tulisan ini bahkan membuat mereka dibuang ke Belanda dengan tuduhan menghasut rakyat. Terbuangnya DD bersama Tiga Serangkai tidak membuat gerakan yang digagasnya mati, bahkan mereka malah melakukan provokasi kepada para generasi muda yang sedang belajar di Negeri Belanda untuk menyuarakan kemerdekaan Indonesia. Akibat dari beberapa pengaruh yang dilakukan membuat para pemuda dan pelajar mengetahui tentang kondisi penjajahan yang dilakukan pemerintah kolonialisme Hindia Belanda. Pada akhirnya para pemuda dan pelajar lebih semangat untuk berperan lebih aktif dalam organisasi Indische Vereeniging untuk menyuarakan kemerdekaan Hindia (Alfaqi, 2016).

Mendirikan Indische Partij

Beberapa pengalaman hidup DD yang telah dilalui memberikan sebuah pengalaman yang berharga untuk membuat naluri politiknya lebih kuat. Salah satu langkah untuk mewadahi naluri politiknya tersebut DD mendirikan Indische Partij sebagai alat perjuangan mewujudkan kemerdekaan Hindia. Anggaran dasar yang dimiliki oleh Indische Partij yang menjelaskan tujuan pendirian partai tersebut sebagai alat untuk membangkitkan rasa patriotisme orang Hindia untuk tanah yang memberinya kehidupan merupakan wujud bahwa pendirian Indische Partij sebagai alat perjuangan politik untuk menuntut kemerdekaan. Indische Partij mendorong adanya kerjasama atas dasar persamaan hak politik nasional, mengembangkan tanah air, serta untuk mempersiapkan bangsa yang merdeka.

Semangat nasionalisme yang di usung oleh Indische Partij diperlihatkan dalam mendorong sistem kerjasama tanpa melihat perbedaan yang ada karena pada saat itu banyak organisasi di Hindia Belanda yang masih mengedepankan identitas kelompok dan bersifat kedaerahan. Di sisi lain Indische Partij juga menentang adanya sikap kebencian antar agama dan sektarianisme karena menurut Indische Partij inti dari perjuangan adalah konsep persatuan atau nasionalisme yang kuat. Keinginan kuat DD untuk menyatukan kulit putih dan kulit sawo atau persatuan londo indo dan pribumi juga memiliki tujuan menambah kekuatan dalam melakukan perlawanan kepada penjajahan Belanda. Jumlah orang indo atau indis yang sedikit akan lebih baik jika mampu untuk bersatu dengan orang pribumi yang memiliki jumlah lebih banyak, sehingga proses perjuangan akan semakin kuat dan memberikan dampak yang besar (Tashadi, 1981).

Gagasan untuk menyatukan kaum indo atau indis tersebut berhasil mengundang seluruh kelompok masyarakat yang ada di Hindia Belanda untuk bersatu dan bergabung dalam sebuah organisasi dengan tujuan untuk mencapai kemerdekaan sepenuhnya di Hindia-Belanda. Untuk mewujudkan gagasan tersebut maka dibentuklah suatu organisasi politik Indische Partij yang didukung oleh anggota Indische Bond dengan semboyan "indie unuk indie". Semangat itu tidak lain karena ada satu peristiwa di mana perwakilan dari indische partij yang datang menemui Gubernur Jendral Idenburg dan mengatakan bahwa "Nederland tidak akan mungkin memberikan kemerdekaan kepada Indonesia" maka atas ucapan itu DD pun dengan tegas menjawab "kalau memang demikian yang diinginkan, maka kami akan mengambil sendiri kemerdekaan itu" (Seri Buku Tempo, 2012).

Indische Partij merupakan sebuah organisasi yang sangat radikal, organisasi ini tidak segan-segan untuk mengkritik segala kebijakan pemerintah kolonial yang menindas dan menyengsarakan rakyat. Sikap radikal inilah yang akhirnya membuat pemerintah kolonial mengeluarkan larangan pada 4 maret 1913 terhadap gerakan politik yang dimotori oleh DD dengan alasan akan mengancam keamanan dan mengganggu ketertiban umum. Di sinilah akhir dari perjuangan indische partij secara

de facto. Keputusan yang diberikan oleh pemerintah kolonial tidak hanya berkaitan larangan indische partij tetapi juga pelarangan untuk beredarnya dari majalah de express.

Pembubaran indische partij yang dilakukan oleh pemerintah kolonial tidak lalu membuat akhir dari sebuah perjuangan yang dilakukan oleh DD, untuk meneruskan perjuangan didasari dengan komitmen yang kuat untuk melawan kolonialisme tersebut kemudian DD membentuk suatu organisasi peralihan karena anggota-anggota yang tergabung dalam organisasi yang baru ini hampir mayoritas adalah anggota indische partij, organisasi tersebut disebut dengan Komite Bumi Putera. Untuk terus meningkatkan perjuangan perlawanan kepada pemerintah kolonial, DD memberikan ruang yang luas kepada setiap anggota tersebut untuk menuliskan gagasan-gagasan tentang semangat perjuangannya di media yang dipimpin oleh DD (Notodidjojo, 1947).

Membakar Api Semangat Pendidikan

Semangat perjuangan DD tidak hanya dilakukan di bidang politik, akan tetapi salah satu yang tidak dapat dipungkiri adalah peran DD dalam dunia pendidikan. Realitas kehidupan yang dialami oleh masyarakat pribumi yang mendapat kesulitan untuk menempuh pendidikan membuat kesadaran baru yang muncul dalam diri DD. Hal ini disebabkan karena selama masa kolonial, pendidikan juga mengalami pengkotak-kotakan antara pendidikan untuk pribumi atau untuk kalangan biasa. Hal ini menjadikan kesenjangan antara pendidikan anak pribumi dan anak keturunan Belanda maupun keturunan Eropa lainnya.

Surat dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda Dirk Fock yang menyatakan bahwa “bagi seorang yang mengalami kegelisahan seperti DD, lebih baik bila diberi kesempatan untuk dapat bekerja secara tetap bagi penghidupannya, daripada dia dihalangi. Sebab dia akan lebih condong untuk menghasut rakyat” (Seri Buku Tempo, 2012). Atas izin itulah maka DD mulai menggeluti dunia pendidikan disekolah asuhan Elenbass seorang perempuan Belanda penggiat pendidikan di Bandung.

Kegigihan dan semangat tinggi yang ditunjukkan DD dalam dunia pendidikan membuat ia diangkat menjadi guru resmi dan dipercaya masuk jajaran pengurus “Institut Pengajaran Priangan dan Perkumpulan Pengajaran Rakyat” atau dalam bahasa Belanda “Preanger Instituut Van der Vereeniging Volksonderwijs” pada tahun 1923. Dalam lembaga itu dia berkedudukan sebagai kepala MULO (Meer Uitgreid Lager Onderwijs). Tidak butuh waktu yang lama pada 1924 DD merubah MULO yang telah dipercayakan kepadanya menjadi sebuah yayasan bernama Schoolvereeniging Het Ksatrian Instituut. Tujuan sekolah ini adalah untuk memberi kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat bumi putra untuk mendapatkan pengajaran. Di sekolah ini DD membuka kesempatan kepada siswa untuk memilih beberapa sekolah kejuruan yaitu sekolah guru, sekolah dagang modern, dan sekolah jurnalistik.

Pembeda Ksatrian instituit dengan sekolah lain adalah sekolah ini mengajarkan tentang kejuruan dan perjuangan serta nasionalisme terhadap bangsa Hindia atau Indonesia. DD mengajarkan kepada siswanya tentang pentingnya nasionalisme dan berusaha menyadarkan siswanya melalui bidang pendidikan ini untuk menumbuhkan cinta tanah air terhadap Hindia. Sekolah ini juga mengajarkan tentang ilmu hayati, mengajarkan mengenal lingkungan dan memberi petunjuk memanfaatkan lingkungan dengan baik dan bijak. Sekolah ini mengutamakan adanya rasa harga diri manusia dan kepercayaan kepada diri sendiri diajarkan sebagai bagian pendidikan untuk membina watak atau karakter seorang ksatria. Hal ini sesuai dengan motto yang diusung oleh ksatrian instituit yaitu “Door de will van Onse Volk” (karena kemauan rakyat) dan “Des Volte Toekomst Gewijd” (Diabdikan untuk Hari Depan Rakyat) (Seri Buku Tempo, 2012).

Ksatrian instituit tidak hanya menjadi kawah candradimuka bagi penggemblengan semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap kolonialisme yang dilakukan oleh DD untuk para siswanya. Tetapi di sana juga bisa dikatakan sebagai salah satu tempat konsolidasi antara aktivis pergerakan untuk ikut berperan didalamnya, seperti Ir Soekarno yang juga pernah menjadi guru di sekolah tersebut. dalam biografi yang ditulis oleh Cindy Adams Ir. Soekarno mengatakan pernah mengajar sejarah dengan cara inilah dia juga turut serta dalam membangkitkan semangat para siswanya untuk bangkit melawan imperialisme dan kolonialisme yang terkutuk (Adams, 2007).

Setelah penyampaian materi tentang perjalanan hidup DD generasi muda tampak antusias

dalam mengikuti FGD guru bangsa ini. Hal ini dapat dilihat dari ada Sembilan pertanyaan yang diajukan oleh peserta FGD dan terjadinya diskusi yang sangat seru. Perjalanan diskusi tentang perjalanan hidup DD menjadikan generasi muda menyadari bahwa proses kemerdekaan Indonesia memiliki sejarah panjang. Tidak hanya kaum pribumi yang dianggap keturunan asli Indonesia yang berjuang, akan tetapi bangsa indis yang merupakan keturunan campuran juga ikut berjuang untuk kemerdekaan. Kecintaan bangsa indis kepada tanah airnya tidak bisa dianggap sebelah mata pada era pergerakan nasional, peran mereka dalam menyuarakan kemerdekaan banyak menginspirasi generasi muda saat itu untuk menyuarakan hal yang sama. Sehingga organisasi-organisasi pada era pergerakan nasional lebih masif dan puncaknya adalah ketika mereka membentuk identitas nasional mereka sebagai bangsa Indonesia pada ikrar sumpah pemuda tahun 1928.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam pengabdian ini adalah generasi muda yang tergabung dalam Focus Group Discussion Guru Bangsa pada awalnya belum sepenuhnya memahami tentang peran serta DD dalam perjuangannya membentuk nasionalisme Indonesia. Akan tetapi pada saat pelaksanaan FGD generasi muda sangat antusias untuk mengikuti setiap step demi step melihat perjalanan hidup DD, sehingga pada akhir diskusi mereka memahami dan sepakat bahwa peran DD dalam proses pembentukan nasionalisme Indonesia sangat besar.

Semangat perjuangan untuk kemakmuran dan kesejahteraan suatu bangsa sampai kapanpun harus tetap diperjuangkan dan diwujudkan, DD mengajarkan kepada kita semua semangat itu dibangun bukan untuk kepentingan pribadinya, kelompoknya atau golongannya. Tetapi untuk kepentingan semua masyarakat Indonesia. Seorang yang secara fisik berparas eropa (belanda) rela mengabdikan seluruh hidupnya untuk tanah tumpah darahnya.

Dunia politik tidak dijadikannya sebagai alat untuk meraih atau mempertahankan kekuasaan, tetapi politik dijadikan sebagai alat perjuangan untuk mengupayakan persamaan ras, golongan, warna kulit, strata sosial dan hak asasi manusia. Karena DD sadar politik sebagai salah satu jalan untuk perjuangan dan menentang kezaliman atas nama kekuasaan bangsa pendatang. Dalam pendidikan dia tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan (transfer of knowledge) tetapi mampu mengajarkan nilai atau karakter yang mulia (transfer of value).

Dengan kecerdasan akan mampu menggugah rasa dan semangat masyarakat untuk bersama-sama berjuang melawan kezaliman dan penindasan. Baginya pendidikan adalah sebuah pijakan dasar dari perjuangan melawan penjajahan dan pesan terakhirnya kepada seorang teman bahwa yang terpenting dari dalam pendidikan ialah adanya rasa harga diri manusia dan kepercayaan kepada diri sendiri, berbeda dengan pendidikan dari kaum kolonial. Sungguh sangat layaklah kita sebagai generasi bangsa untuk bisa meneruskan api semangatnya perjuangan para guru bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Cindy, 2007. *Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat*. Jakarta: Yayasan Bung karno dan Media Pressindo.
- Alfaqi, Mifdal, Z. 2016. Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*. Vol. 2, No,13. Hlm 209-216.
- Ismawati, Dkk. 2017. The Intelctual's Constribution In The National Movement Of In Indonesian 1908-1928. *Jurnal Historica* Vol. 01, No. 2.Hlm 227-292.
- Notodidjojo, Soebagijo I. 1947. *Dr. Danudirdja Setiabudhi. Tahun II No. 9, 15 Maret 1947, Pantja Raya*. Djakarta: Balai Poestaka.
- Niwandhono, Pradipto. 2011. *Yang Ter(di)lupakan: Kaum Indo dan Benih Nasionalisme Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Djaman Baroe.
- Seri Buku Tempo, 2012. *Douwes Dekker Sang Inspirator Revolusi*. Jakarta: KPG.
- Tashadi. 1981. *Dr.D.D.Setiabudhi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Shofa, Abd, Dkk. 2019. Wanua Nusantara: Praktik Pembumian Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*. Vol. 2, No. 1 Hlm. 1-5.